

# **Interior Ruang Kelas Unit Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu dengan Konsep *Holistic Child Development***

**Serra Vin Cornelia, Damayanti Asikin, Triandi Laksmiwati**

*Jurusan Arsitektur/ Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya Malang  
Alamat e-mail penulis: serravincornelia@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Ruang kelas Sekolah Minggu sebagai ruang ibadah anak seharusnya dapat mendukung aktivitas ibadah secara menyeluruh sesuai dengan karakter anak, yaitu perkembangan fisik, sosio-emosional, kognitif, dan spiritual. Keempat aspek perkembangan tersebut bersifat menyeluruh dan saling terkait, yang dapat dipahami sebagai *Holistic Child Development* (HCD). Untuk menjawab kebutuhan perancangan, maka konsep HCD inilah yang akan diterapkan ke dalam 3 ruang kelas anak. Metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara serta pengumpulan data sekunder berupa pustaka dan studi komparasi objek sejenis. Dari hasil perancangan dapat diketahui penerapan aspek perkembangan anak dalam ruang kelas, tema interior, dan karakter ruang kelas yang berbeda sesuai dengan tahapan usia anak pada masing-masing kelas. Selain itu, sebagai wadah untuk aktivitas ibadah bagi anak maka nilai-nilai Kristiani juga dapat dimunculkan dalam desain.

Kata kunci: interior, anak, sekolah minggu, perkembangan anak holistik

## **ABSTRACT**

Sunday School classroom as the children worship space should support the worship activity holistically based upon the children characters, specifically physical, socio-emotional, cognitive, and spiritual developments. The four development aspects are holistic dan interrelated, known as *Holistic Child Development* (HCD). To solve the design problems, then HCD concept itself will be applied into the 3 children classrooms. The methodology used is descriptive method, by collecting primary data through observation, interviews, and also by collecting secondary data from the literature and comparative study with other similar objects. Through the design result can be concluded the application of development aspects in the classrooms, interior themes, and different space characters according to the children age stages of each classroom. Otherwise as a worship space for children, the Christian values can be appeared in the design.

Keywords: interior, children, sunday school, holistic child development

## **1. Pendahuluan**

Anak adalah anugerah dan pemberian Tuhan. Mereka adalah pribadi yang berharga yang dikaruniai dengan pikiran yang masih sederhana, murni, dan senantiasa memancarkan keceriaan bagi orang-orang di sekelilingnya. Namun kehidupan anak menjadi sangat penting apabila manusia mengetahui bahwa masa kanak-kanak hingga pra-remaja (0-12 tahun) juga turut berperan dalam menentukan masa depan seorang anak pada saat beranjak dewasa. Oleh karena itu anak perlu dididik dan dibekali dengan

pengetahuan yang baik dan benar secara intelegensi (melalui sekolah), secara mental dan *character building* (melalui organisasi-organisasi anak), dan utamanya secara rohani (melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dalam setiap tempat ibadah). Salah satu wadah pendidikan anak secara rohani Kristiani adalah Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu merupakan salah satu bagian dari keseluruhan program PAK (Pendidikan Agama Kristen) yang dalam pelayanannya ditujukan untuk anak-anak. Sekolah Minggu dibina oleh gereja dengan tata cara ibadah sesuai visi, misi, dan aliran masing-masing gereja. Objek Sekolah Minggu yang akan dirancang kembali ialah pada GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) Margo Mulyo Batu yang diistilahkan sebagai sebuah Unit Pelayanan Anak. Di dalamnya, anak yang akan dibimbing dalam ibadah diistilahkan sebagai anak layan, dan orang dewasa yang akan membimbing anak layan dalam ibadah diistilahkan sebagai pelayan atau kakak layan.

Secara operasional, anak-anak layan di Unit Pelayanan Anak GPIB dibagi menjadi 3 tingkatan kelas, yaitu:

- Kelas TK untuk anak usia 0-6 tahun (bayi sampai anak kelas TK nol besar)
- Kelas AK (Anak Kecil) untuk anak usia 6-9 tahun (anak kelas 1-3 SD)
- Kelas AT (Anak Tanggung) untuk anak usia 9-12 tahun (anak kelas 4-6 SD)

Kondisi eksisting ruang kelas Unit Pelayanan Anak selama ini dapat mewadahi aktivitas ibadah anak, hanya saja masih terdapat beberapa kendala arsitektural yang cukup berpengaruh terhadap aktivitas di dalamnya. Masalah pada kondisi eksisting ruang kelas tersebut memberi sebuah pemikiran bahwa secara arsitektural, lingkungan fisik (ruang) ibadah anak harus dapat mendukung aktivitas ibadah secara menyeluruh sesuai dengan karakter usia anak. Setiap harinya, anak selalu bertumbuh dan berkembang. Perkembangan anak meliputi perkembangan spiritual, fisik, sosial, emosi, dan kognitif. Hanya saja, di dunia pendidikan, kebutuhan perkembangan spiritual anak kurang disentuh. Padahal aspek spiritual adalah perkembangan yang menjadikan kehidupan anak menjadi menyeluruh (*holistic*). Sehingga dalam hal ini dapat dipahami bahwa konsep perkembangan anak yang tepat ialah *Holistic Child Development (HCD)*, yaitu perkembangan anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, dalam kajian ini akan dihasilkan rancangan Unit Pelayanan Anak yang berada di GPIB Margo Mulyo Batu yang menerapkan konsep *Holistic Child Development*, dengan fokus desain pada interior ketiga ruang kelas anak (Anak TK, Anak Kecil, dan Anak Tanggung) agar dapat mewadahi aktivitas ibadah anak dengan baik sesuai dengan karakter usia anak. Seluruh konsep perancangan dipusatkan kepada anak (anak layan usia 0-12 tahun) sebagai pengguna utama dan disesuaikan dengan kebutuhan aktivitas ibadah di masing-masing ruang kelas.

## **2. Pustaka dan Metode**

### *2.1 Pustaka*

#### *2.1.1 Tinjauan tentang anak*

Anak didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun. Masa kanak-kanak mereka dimulai dari usia 0-12 tahun, hingga akhirnya masuk ke masa pra-remaja. Dalam kehidupan anak sebagai seorang manusia, terjadi dua macam perubahan dalam dirinya (Somantri, 2007:1), yaitu:

1. Pertumbuhan yang diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya ukuran dan struktur.
2. Perkembangan yang diartikan sebagai perubahan kualitatif yaitu perubahan yang progresif, koheren, dan teratur.

### 2.1.2 Tinjauan tentang Holistic Child Development

Menurut Crawford (2012:2), *Holistic Child Development* dapat dipahami dalam tiga perspektif. Pertama, HCD sebagai sebuah hal yang *holistic* yaitu keseluruhan atau menyeluruh. Maksudnya adalah untuk membuat manusia mengerti akan seluruh campur tangan manusia terhadap seluruh aspek perkembangan pada diri anak. HCD memahami kebutuhan anak untuk berkembang (*develop*) di dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, dan spiritual. Namun dalam waktu bersamaan, manusia perlu menyadari bahwa inti dari transformasi manusia dan sosial adalah spiritual. Dengan kata lain, campur tangan yang nyata secara holistik harus memperhatikan kebutuhan spiritual sebagaimana halnya kebutuhan fisik.

Kedua, HCD adalah mengenai anak. Istilah *Holistic Child Development* menempatkan anak (*child*) di tengah (*child in the midst*), ialah sama seperti yang Yesus lakukan. Dengan memahami betapa berharganya anak-anak di mata Tuhan, maka manusia dapat menyadari betapa pentingnya anak-anak. Dengan mendengarkan apa yang Yesus katakan mengenai anak-anak, maka manusia dapat memahami betapa Yesus ingin agar manusia juga melakukannya hal yang sama pada anak-anak. Karena menyambut anak ialah seperti menyambut Tuhan Yesus, maka adalah sangat vital untuk menempatkan anak-anak sebagai fokus perhatian manusia.

Dan yang ketiga, HCD adalah mengenai *child development*, yaitu memahami bagaimana seorang anak berkembang (*develop*) di setiap aspek holistik yang telah dikemukakan. Teori perkembangan anak sangat menolong untuk memahami lebih baik tentang sifat-sifat alamiah dan pengaruh buruk di sekitar anak terhadap perkembangannya, sehingga seluruh kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik.

Aspek perkembangan anak yang difokuskan dalam HCD dijabarkan sebagai berikut:

1. Perkembangan spiritual, mengenai perubahan hubungan pribadi anak dengan Tuhan dan proses membawa mereka (anak) yang percaya menuju kepada kedewasaan dalam iman kepada Yesus. Perkembangan spiritual dapat dicapai dengan menerapkan nilai-nilai dan iman Kristiani, menumbuhkan kesadaran akan hal yang benar dan salah, menumbuhkan rasa keadilan dan moral, serta melibatkan anak dalam aktivitas di gereja.
2. Perkembangan fisik, mengenai perubahan bentuk dan proporsi tubuh, perkembangan otak, kapasitas persepsi dan gerak, serta kesehatan fisik. Perkembangan fisik dapat dicapai dengan lingkungan yang aman dan bersih, menerapkan pengetahuan akan kesehatan, dan melatih fisik anak.
3. Perkembangan sosio-emosional, mengenai perubahan dalam hubungan anak dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian. Perkembangan sosial dan emosi dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan yang memelihara (*nurture*), aman, dan dapat mengkomunikasikan emosi dan melatih kemampuan sosial anak.
4. Perkembangan kognitif, mengenai perubahan pada anak dalam hal pemikiran, kecerdasan, bahasa, kemampuan memecahkan permasalahan, dan kemampuan beradaptasi dengan pengalaman pada kehidupan sehari-hari, yaitu dengan cara mengembangkan program yang sesuai dengan usia anak, menciptakan lingkungan yang

menstimulasi kognitif anak, membuat anak berkesempatan untuk mempelajari sesuatu, menerapkan pengetahuan, dan menghadirkan proses *problem-solving*.

### 2.1.3 Tinjauan tentang ruang kelas Unit Pelayanan Anak

Sekolah Minggu (atau yang dapat diistilahkan sebagai Unit Pelayanan Anak) dibina oleh gereja dengan tata cara ibadah sesuai dengan visi, misi, dan aliran masing-masing gereja. Pada umumnya sebagian besar gereja melaksanakannya setiap hari Minggu, bersamaan dengan waktu orang dewasa beribadah. Di dalam Sekolah Minggu, anak dibimbing untuk mengikuti ibadah dan pembelajaran mengenai Firman Tuhan dan juga aplikasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada pelaksanaan kegiatan di Sekolah Minggu terdapat unsur-unsur liturgi atau tata ibadah yang dipakai, seperti memuji Tuhan melalui nyanyian, doa, pemberitaan Firman (dalam bentuk cerita), dan mengucapkan syukur melalui persembahan. Penyampaian Firman Tuhan disesuaikan dengan tingkatan usia anak, sehingga diperlukan lagu-lagu yang riang gembira, bahasa yang sederhana dan dimengerti anak, permainan-permainan dengan makna Alkitabiah, penyampaian Firman Tuhan melalui cerita Alkitab dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dan penggunaan alat peraga yang umumnya berupa kartun maupun gambar realistik untuk mempermudah anak mengerti cerita yang disampaikan.

Aspek perancangan yang baik sangat penting untuk ditransformasikan secara arsitektural ke dalam interior bangunan di Sekolah Minggu dan diaplikasikan pada (Hubbard & Olsen, 2005:14):

- *Function*, yaitu ruang difungsikan secara baik dan melayani kebutuhan anak sebagai pengguna
- *Structure*, yaitu ruang didesain dan dibuat dengan material yang baik
- *Aesthetic*, yaitu ruang harus menyenangkan bagi seluruh indera tubuh

### 2.1.4 Tinjauan tentang interior bagi anak

Penyelesaian interior (*finishing*) berpengaruh sangat besar terhadap anak-anak daripada desain bangunan secara keseluruhan, karena bertumbuhnya seseorang dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya (Olds, 2001:231). Lingkungan fisik tersebut berupa kondisi fisik hunian (bangunan) dan ruang (interior) beserta segala perabotnya (Laurens, 2004:1). Jika ruang kelas menjadi sangat nyaman untuk beraktivitas di dalamnya, maka dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku anak.

Anak-anak membutuhkan tempat dimana mereka bisa tumbuh berkembang dengan bebas, dan ungkapan perasaan seperti pengembangan daya kreativitas. Tuntutan tersebut terus tumbuh dan berkembang setiap hari, dari permainan baru yang bisa ditemukan pada dunia anak-anak itu sendiri. (Suptandar 2003:85-86)

### 2.1.5 Tinjauan objek komparasi

Komparasi desain dilakukan dengan membandingkan tiga ruang kelas berbeda sesuai tahapan usia anak dan memaparkan unsur-unsur serta prinsip-prinsip interior yang ada. Hasil dari perbandingan ini kemudian disimpulkan untuk menghasilkan tema ruang kelas yang akan menjadi masukan tema bagi perancangan interior ruang kelas Unit Pelayanan Anak ini.

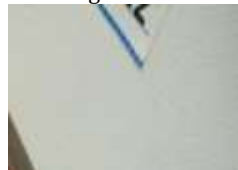
**Tabel 1. Tabel Komparasi Unit Pelayanan Anak**

Komparasi	Kelas TK (anak usia 0-6 tahun) First United Methodist Church, Manfield	Ruang Kelas AK (anak usia 6-9 tahun)	Ruang Kelas AT (anak usia 9-12 tahun) First Baptist Church Powder Springs
Eksisting			
Unsur Interior	<p><b>Garis</b> Ruangannya didominasi garis lengkung, misalnya pada mural dinding, aksesoris ruangan, dan pada hampir seluruh bagian ruangan. Untuk mengimbanginya diaplikasikan garis horizontal, misalnya pada rak, lemari, dan papan tulis.</p>  <p><b>Bentuk</b> Bentuk didominasi oleh bentuk lengkung, misalnya pada meja, kursi, aksesoris ruangan, mural dinding. Bentuk lainnya ialah bentuk segi empat, misalnya pada rak, lemari, pintu, dan karpet.</p> 	<p><b>Garis</b> Ruangannya didominasi garis lengkung, misalnya pada meja, kursi, mural dinding, dan dekorasi ruangan. Untuk mengimbanginya diaplikasikan garis horizontal pada rak dan aksesoris ruang.</p>  <p><b>Bentuk</b> Bentuk didominasi oleh bentuk lengkung. Sedangkan bentuk lainnya adalah bentuk segi empat.</p>	<p><b>Garis</b> Ruangannya didominasi garis horizontal Untuk menyeimbangkan, diaplikasikan garis lengkung dan diagonal.</p>  <p><b>Bentuk</b> Bentuk didominasi oleh bentuk segi empat, dan bentuk lainnya ialah bentuk lengkung dan bentuk bersudut.</p>

**Motif**  
Motif menggunakan dominasi motif 2 Dimensi, yaitu pada karpet, wallpaper dinding, dan aksesoris ruangan.



**Tekstur**  
Tekstur didominasi tekstur kasar pada seluruh dinding ruangan dan pada karpet yang digunakan.



**Warna**  
Skema warna triadik yang dicapai dari merah, kuning, biru. Warna yang dominan adalah biru.



**Motif**  
Motif menggunakan dominasi motif 2 dimensi, yaitu motif polos.



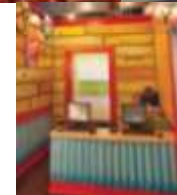
**Tekstur**  
Tekstur didominasi tekstur halus pada ruangan.



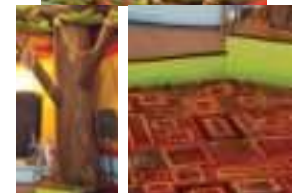
**Warna**  
Skema warna analogus yang dicapai dari biru, biru ungu, dan ungu. Warna yang dominan adalah biru.



**Motif**  
Motif menggunakan dominasi motif 2 dimensi, yaitu pada karpet dan mural dinding.



**Tekstur**  
Tekstur didominasi tekstur kasar pada plafon, dinding, aksesoris ruangan, dan karpet penutup lantai.



**Warna**  
Skema warna komplementer yang dicapai dari merah dan hijau. Terdapat pula warna kuning dan ungu. Warna yang dominan adalah warna merah.

<b>Prinsip Interior</b>	<p><b>Harmoni</b> dicapai dengan pengulangan warna biru pada seluruh bagian ruangan.  <b>Proporsi</b> dalam ruang dibuat sesuai antropometri anak  <b>Keseimbangan</b> informal (asimetris namun seimbang)  <b>Irama</b> dicapai dengan perulangan warna.  <b>Titik Berat</b> didapatkan dengan munculnya bentuk berukuran besar, bentuk dan penataan kontras, berwarna kontras, bermaterial kontras, dan hal yang tak terduga</p>		
<b>Kesimpulan Tema</b>	<p>Dominasi garis lengkung, bentuk lengkung, motif 2 dimensi, tekstur kasar, skema warna triadik, dominasi warna biru, dan keseimbangan informal  <b>Tema: Ceria</b></p>	<p>Dominasi garis lengkung, bentuk lengkung, motif 2 dimensi, tekstur halus, skema warna analogus, dominasi warna biru, dan keseimbangan informal.  <b>Tema ceria akrab, dominasi ceria.</b></p>	<p>Dominasi garis horizontal, bentuk segi empat, motif 2 dimensi, tekstur kasar, skema warna komplementer, dominasi warna merah, dan keseimbangan informal.  <b>Tema ceria akrab, dominasi akrab.</b></p>

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

## 2.2 Metode

Metodologi yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara serta pengumpulan data sekunder berupa pustaka dan studi komparasi objek sejenis. Selanjutnya untuk analisis interior, data diolah dengan tahapan sebagai berikut:

- Analisis kriteria desain berdasarkan aktivitas dalam ruang kelas. Analisis dilakukan dengan memaparkan aktivitas dalam masing-masing ruang kelas dan mengidentifikasi kebutuhan dalam ruang yang diperlukan sehingga menghasilkan kriteria desain ruang kelas.
- Analisis kriteria desain berdasarkan HCD (karakter perkembangan anak). Analisis dilakukan dengan memaparkan karakter perkembangan anak (fisik, kognitif, sosio-emosional, spiritual) sesuai dengan penggolongan usia dan mengidentifikasi kebutuhan dalam ruang sesuai dengan karakter anak yang diperlukan sehingga menghasilkan kriteria desain ruang kelas.
- Penyimpulan kriteria desain ruang kelas berdasarkan karakteristik aktivitas dan HCD (karakter anak). Tahapan ini menghasilkan kriteria desain ruang kelas dan tema yang diterapkan dalam ruang kelas.
- Analisis unsur dan prinsip interior sesuai tema ruang kelas. Hasil dari analisis ini adalah untuk mendapatkan unsur dan prinsip sesuai dengan tema yang dapat diaplikasikan ke dalam masing-masing ruang kelas.

Hasil dari keseluruhan analisis dan sintesis data dirumuskan menjadi kriteria desain yang akhirnya akan menjadi konsep desain untuk kemudian diterapkan secara arsitektural pada interior objek desain.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Perancangan interior ruang kelas TK, AK, dan AT pada Unit Pelayanan Anak menghasilkan karakter desain interior yang berbeda-beda karena perbedaan karakter anak pada usia 0-6 tahun, 6-9 tahun, dan 9-12 tahun berdasarkan aspek *Holistic Child Development* (aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, dan spiritual). Selain itu perbedaan karakteristik aktivitas pada masing-masing kelas menyebabkan penataan interior yang berbeda pula. Perlu dipahami juga bahwa ruang kelas pada Unit Pelayanan Anak ini berbeda dengan ruang kelas formal pada umumnya, karena perbedaan jenis aktivitas, durasi, dan materi yang disampaikan.

**Tabel 2. Tabel Hasil Sintesis Kriteria Desain Ruang Kelas Unit Pelayanan Anak**

Ruang Kelas (usia)	Karakteristik Aktivitas	Karakteristik HCD	Kriteria Desain Ruang Kelas	Kriteria Desain Perabot
<b>Kelas TK (0-6)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melatih kemandirian anak</li> <li>- Aktivitas dengan banyak gerakan sehingga perlu dapat bergerak dengan leluasa</li> <li>- Fleksibel, berbagai macam tatanan dan posisi duduk</li> <li>- Memerlukan lingkungan yang aman</li> <li>- Kakak layan memimpin dan membimbing anak dalam ibadah</li> <li>- Anak mengamati dan meniru</li> <li>- Aktivitas anak masih secara individu</li> <li>- Ciri khas aktivitas yang ceria dan menyenangkan</li> <li>- Menggunakan media dan perabot sesuai antropometri tubuh anak</li> <li>- Gerakan ke segala arah dalam ruang kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Fisik:</b> aktif dan nyaman</li> <li>- <b>Kognitif:</b> panca indera dan menarik perhatian</li> <li>- <b>Sosio-emosional:</b> ceria dan perlu pengawasan</li> <li>- <b>Spiritual:</b> nyata dan penuh kasih sayang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Luasan ruang sesuai kapasitas ruang untuk 15 anak layan yang bergerak aktif</li> <li>- Akses visual (berupa jendela) dan spasial (akses masuk/pintu, area kakak layan, dan area tunggu untuk orangtua)</li> <li>- Desain pintu dan jendela tidak berbahaya bagi anak</li> <li>- Ruang kelas anak TK terletak di lantai dasar untuk menunjang aspek <i>safety</i></li> <li>- Material yang digunakan dalam ruangan harus aman bagi anak (tidak bersudut tajam, tidak licin, tidak mudah pecah, permukaan halus, mudah dibersihkan, dan ringan)</li> <li>- Lantai dilapisi dengan karpet yang menutupi seluruh permukaan ruangan dapat menjadi area duduk sekaligus area aktivitas anak.</li> <li>- Stop kontak dan saklar lampu diletakkan pada ketinggian melebihi jangkauan anak TK dan menggunakan pengaman/pelindung stop kontak.</li> <li>- Plafon menggunakan <i>acoustic tile</i> untuk meredam kebisingan dan dilengkapi dengan penerangan buatan secara <i>general lighting</i></li> <li>- Ruang kelas TK didesain dengan tema/suasana ceria hangat, dominasi ceria, sesuai dengan karakteristik sosio-emosional dan spiritual anak yang ceria dan sangat memerlukan kasih sayang.</li> <li>- Interior ruangan ibadah harus dapat menarik perhatian anak melalui panca indera, yaitu melibatkan warna-warna serta bentuk-bentuk serta tekstur yang menarik (namun tetap aman).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak digunakan terlalu banyak perabot</li> <li>- Perabot cukup menggunakan meja lipat yang menghemat space, ringan, dapat disusun, ringan, dan mudah dipindahkan sewaktu-waktu sesuai dengan aktivitas ibadah, rak-rak kecil untuk perlengkapan belajar-mengajar, serta papan alat peraga yang mudah dipindahkan.</li> <li>- Perabot dalam ruang didesain sesuai dengan antropometri tubuh anak TK</li> <li>- Penataan perabot harus fleksibel agar sesuai dengan karakteristik aktivitas yang beragam dan menimbulkan berbagai gerakan tubuh anak.</li> <li>- Tidak digunakan kursi melainkan karpet untuk area duduk anak.</li> </ul>
<b>Kelas AK (6-9)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas dengan banyak gerakan</li> <li>- Memerlukan lingkungan yang aman</li> <li>- Menggunakan media dan perabot sesuai antropometri anak</li> <li>- Memerlukan tatanan fleksibel</li> <li>- Kakak layan memimpin ibadah</li> <li>- Anak mulai dilibatkan dalam memimpin doa</li> <li>- Anak mulai dilibatkan dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Fisik:</b> aktif dan kreatif</li> <li>- <b>Kognitif:</b> sederhana, kreatif, dan imajinasi</li> <li>- <b>Sosio-emosional:</b> ceria dan interaksi sosial</li> <li>- <b>Spiritual:</b> kuasa Tuhan dan keberanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Luasan ruang sesuai kapasitas ruang untuk 15 anak layan yang bergerak aktif</li> <li>- Desain jendela dan pintu ruang kelas AK dan AT mengikuti desain pada ruang kelas TK agar menyelaraskan tampilan bangunan.</li> <li>- Material yang digunakan dalam ruangan harus aman bagi anak (tidak bersudut tajam, tidak licin, tidak mudah pecah, permukaan halus, mudah dibersihkan, dan ringan)</li> <li>- Stop kontak dan saklar lampu diletakkan pada ketinggian melebihi jangkauan anak dan menggunakan pengaman stop kontak.</li> <li>- Plafon menggunakan <i>acoustic tile</i> untuk meredam kebisingan dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perabot untuk duduk berfungsi untuk menandai area duduk masing-masing anak yang pada usia ini sangat aktif dan tidak bisa duduk dengan tenang, namun tetap memberikan posisi duduk yang nyaman dan santai untuk anak.</li> <li>- Desain perabot harus sederhana, ringan, mudah dipindahkan, dan fleksibel dengan bentuk-bentuk dan warna yang menarik.</li> <li>- Perabot yang</li> </ul>

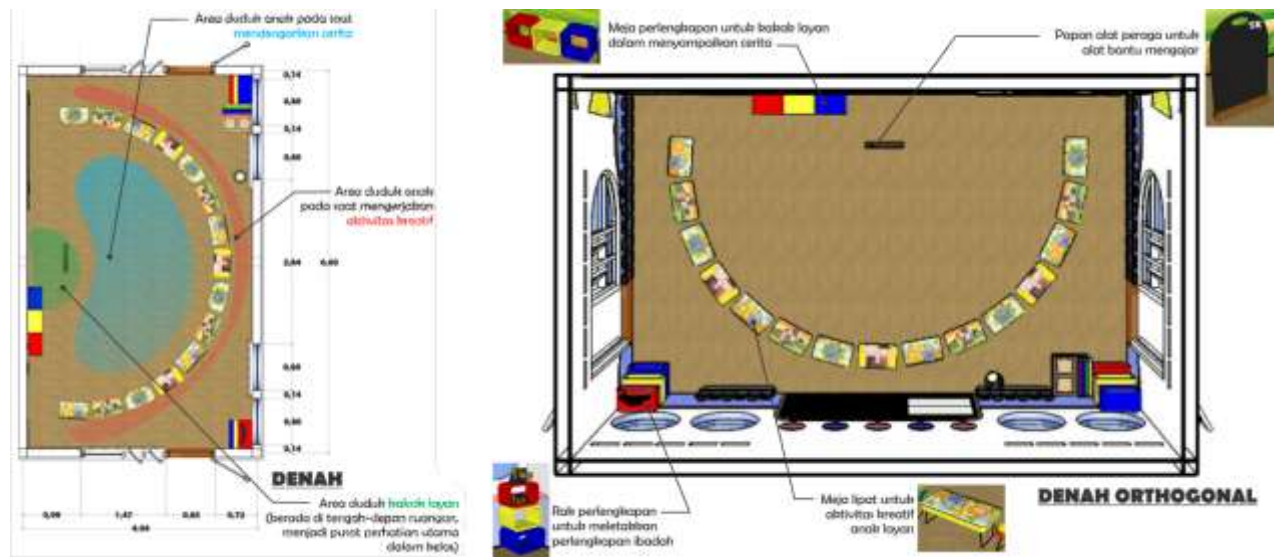


	<ul style="list-style-type: none"> <li>aktivitas individu dan kelompok</li> <li>- Ciri khas aktivitas yang menyenangkan dan mulai mendalami Firman Tuhan</li> <li>- Gerakan ke segala arah dalam ruang kelas</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>dilengkapi dengan penerangan buatan secara <i>general lighting</i></li> <li>- Ruang kelas AK didesain dengan tema/suasana ceria akrab, dominasi ceria, sesuai dengan karakteristik anak yang ceria, aktif dan mulai senang bergaul dengan teman-teman sebayanya.</li> <li>- Ruang kelas yang dapat mengembangkan imajinasi anak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>digunakan ialah bantalan duduk, meja lipat yang ringan dan dapat disusun serta dapat dipindahkan sewaktu-waktu sesuai dengan aktivitas ibadah, rak-rak kecil untuk perlengkapan belajar-mengajar, serta papan alat peraga yang mudah dipindahkan.</li> <li>- Penataan perabot pada ruang kelas harus fleksibel agar sesuai dengan karakteristik aktivitas yang beragam, baik untuk aktivitas individu maupun kelompok</li> </ul>
<b>Kelas AT (9-12)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktivitas individu, berpasangan, berkelompok, maupun kolektif</li> <li>- Anak sering memisahkan diri berdasarkan jenis kelamin</li> <li>- Memerlukan suasana dan tatanan fleksibel, tidak permanen, tidak monoton, dan tidak terlalu formal</li> <li>- Kakak layan memimpin ibadah</li> <li>- Ciri khas aktivitas yang semakin beragam dalam mendalami Firman Tuhan, meliputi permainan, diskusi, presentasi.</li> <li>- Anak sering dilibatkan dalam memimpin liturgi dan doa</li> <li>- Gerakan ke segala arah dalam ruang kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Fisik:</b> aktif dan perbedaan putra-putri</li> <li>- <b>Kognitif:</b> ceria dan kreatif</li> <li>- <b>Sosio-emosional:</b> akrab dan teratur</li> <li>- <b>Spiritual:</b> Kudus dan berdoa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Luasan ruang sesuai kapasitas ruang untuk 15 anak layan yang bergerak aktif</li> <li>- Desain jendela dan pintu ruang kelas AK dan AT mengikuti desain pada ruang kelas TK agar menyelaraskan tampilan bangunan.</li> <li>- Material yang digunakan dalam ruangan harus aman bagi anak (tidak bersudut tajam, tidak licin, tidak mudah pecah, permukaan halus, mudah dibersihkan, dan ringan)</li> <li>- Stop kontak dan saklar lampu diletakkan pada ketinggian melebihi jangkauan anak dan menggunakan pengaman stop kontak.</li> <li>- Plafon menggunakan <i>acoustic tile</i> untuk meredam kebisingan dan dilengkapi dengan penerangan buatan secara <i>general lighting</i></li> <li>- Ruang kelas AT didesain dengan tema/suasana ceria akrab, dominasi ceria, sesuai dengan karakteristik anak yang ceria dan senang bergaul dengan teman-teman sebayanya.</li> <li>- Desain interior dalam ruang sebaiknya netral (dalam hal warna, bentuk, dan benda dapat digunakan untuk putra maupun putri karena pada usia ini anak cenderung lebih akrab dengan teman-teman sejenis kelamin dan cenderung menolak hal-hal yang terkait dengan lawan jenisnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penataan perabot pada ruang kelas harus fleksibel, memiliki penataan yang teratur, namun tidak terlalu formal dan tidak monoton, sesuai dengan karakteristik aktivitas dalam ruang kelas yang mulai beragam, baik secara individu maupun kelompok.</li> <li>- Dapat digunakan bangku-bangku tunggal area duduk anak yang tertata dan teratur. Untuk aktivitas berkelompok dapat dibedakan dengan menggunakan unsur-unsur yang dapat dimengerti anak, misalkan warna, bentuk, maupun angka.</li> <li>- Perabot yang digunakan ialah bangku-bangku tunggal, rak-rak kecil untuk perlengkapan belajar-mengajar, serta papan alat peraga yang mudah dipindahkan.</li> </ul>

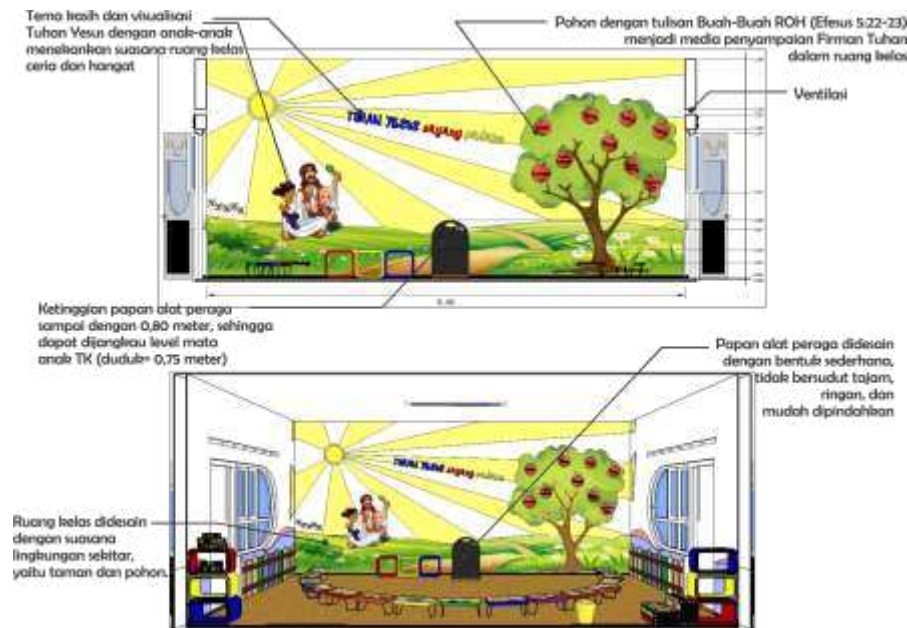
(Sumber: Hasil analisis, 2014)

Desain interior juga tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya tema ruang yang menunjang agar tercipta suasana ruang yang diinginkan dan sesuai dengan karakter anak. Oleh karena itu diterapkan tema ruangan Ceria Hangat dominasi Ceria pada kelas TK, Ceria Akrab dominasi Ceria pada kelas AK dan TK. Tema penyatu ruangan adalah Ceria karena

sesuai dengan karakter anak-anak secara umum. Berikut adalah hasil perancangan interior ruang kelas Unit Pelayanan Anak dengan konsep *Holistic Child Development*.



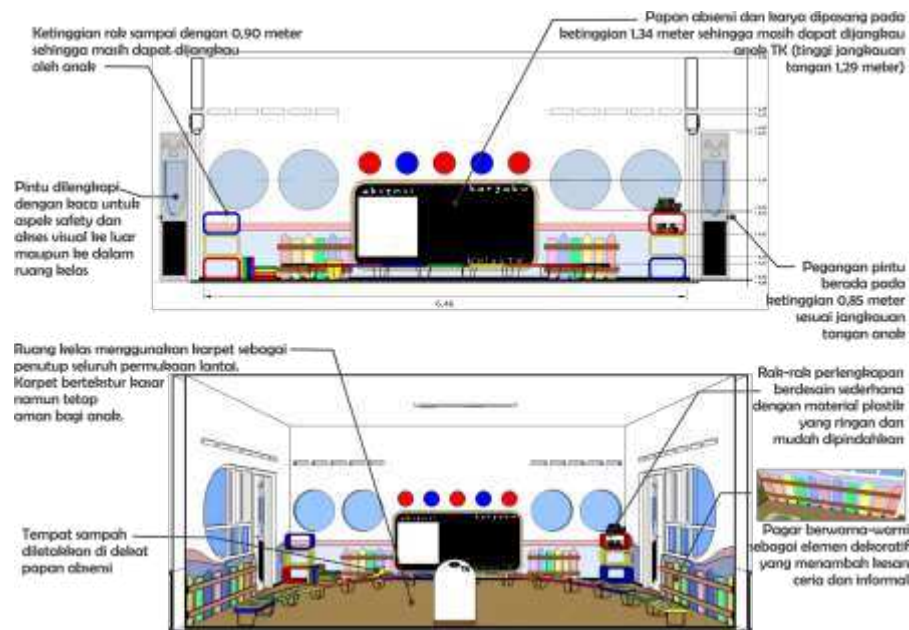
Gambar 1. Denah dan Denah Orthogonal Ruang Kelas TK  
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



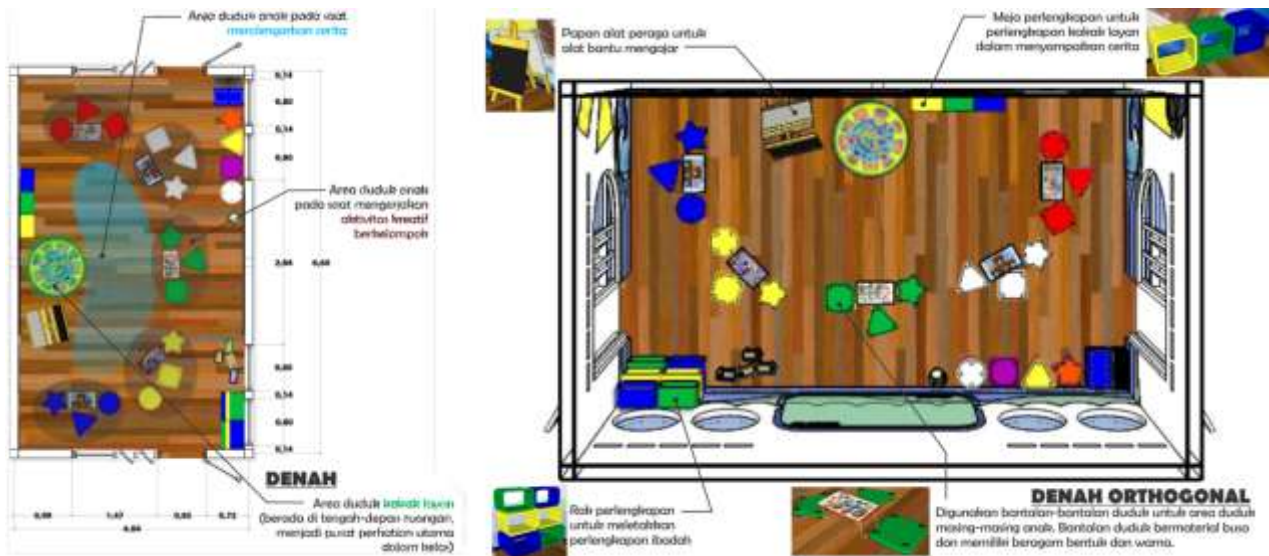
Gambar 2. Potongan dan Potongan Orthogonal Ruang Kelas TK  
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Ruang Kelas TK didesain dengan visualisasi lingkungan sekitar (taman, pohon) dan gambar Pribadi Tuhan Yesus yang mengasihi anak-anak untuk menghadirkan suasana yang ceria dan hangat. Penggambaran ini sesuai dengan karakter anak TK yang mengenal lingkungan sekitarnya dan memahami Tuhan sebagai Pribadi yang penuh kasih sayang. Selain itu gambar pohon dengan tulisan buah-buah Roh di dalamnya menjadi media penyampaian pesan Firman Tuhan bagi anak-anak. Dalam Ruang Kelas TK digunakan karpet untuk area

duduk anak dan meja lipat untuk media aktivitas kreatif anak. Ruang Kelas TK menjadi sangat fleksibel karena tidak adanya perabot yang permanen di atasnya.



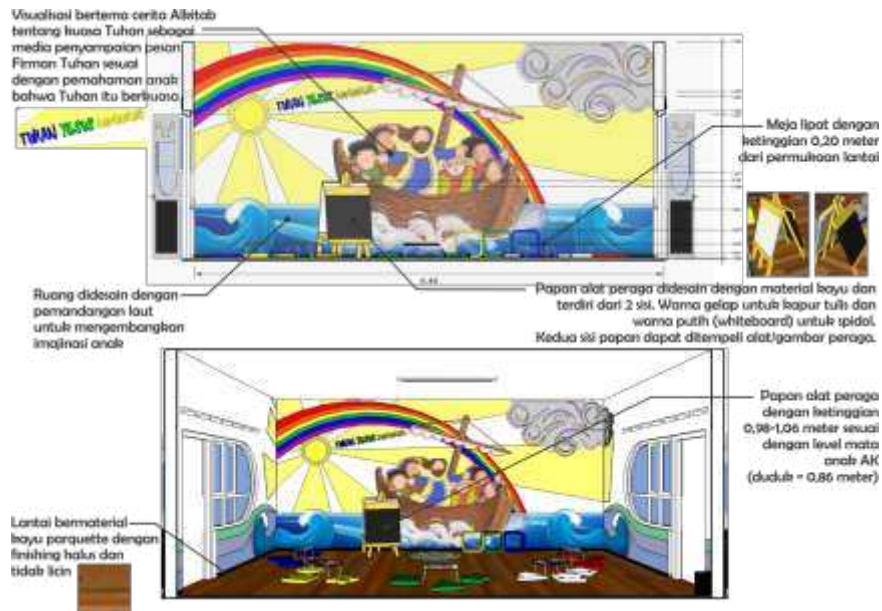
Gambar 3. Potongan dan Potongan Orthogonal Ruang Kelas TK  
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



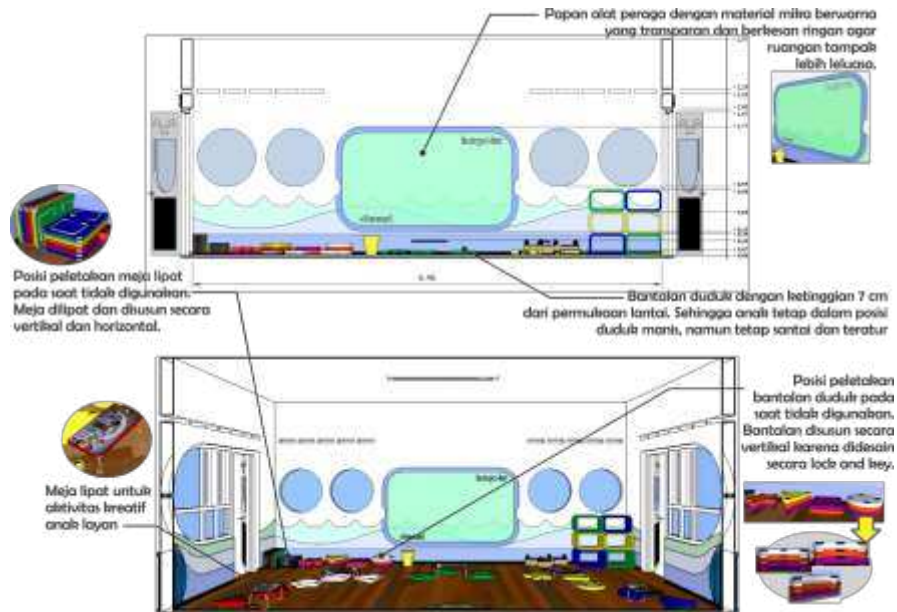
Gambar 4. Denah dan Denah Orthogonal Ruang Kelas AK  
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Ruang Kelas AK didesain dengan visualisasi suasana laut dan gambar cerita Firman Tuhan mengenai Tuhan Yesus meredakan angin ribut. Penggambaran ini sesuai dengan karakter anak AK yang sangat imajinatif, menyukai cerita kepahlawanan, dan memahami Tuhan sebagai Pribadi yang penuh kuasa. Dalam Ruang Kelas AK digunakan bantal-bantal duduk untuk area duduk anak dan meja lipat untuk media aktivitas kreatif anak. Untuk aktivitas berkelompok dapat dibagi berdasarkan perbedaan warna atau bentuk bantal-bantal duduk. Ruang Kelas AK menjadi sangat fleksibel dan luasa dengan perabot yang ringan dan

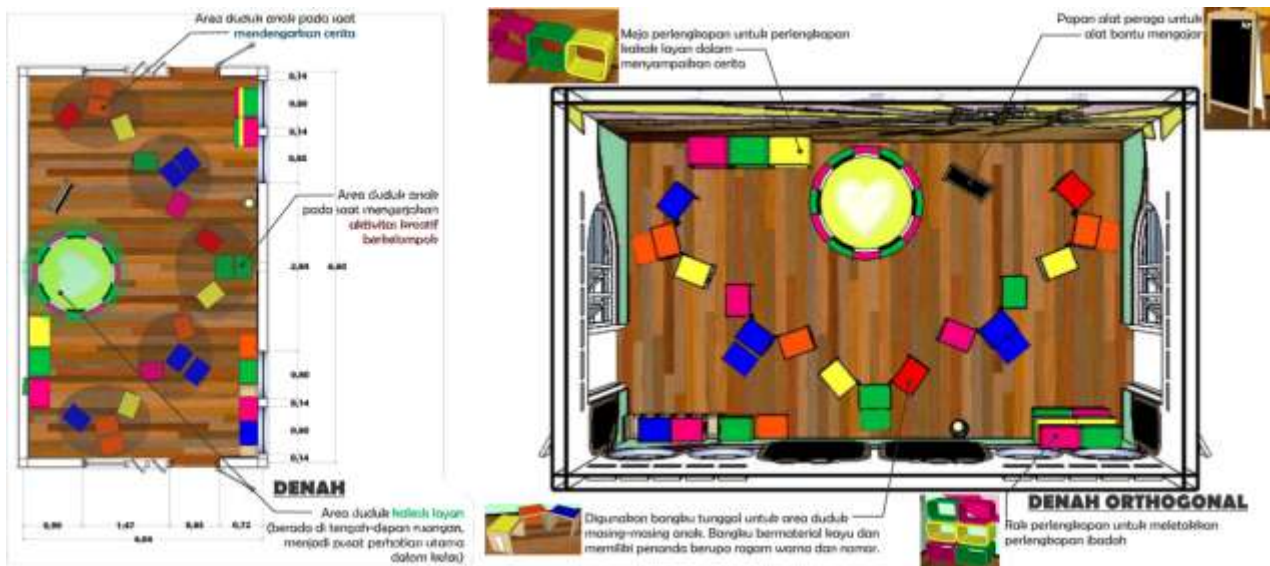
mudah dipindahkan. Dengan suasana ruang kelas yang menyenangkan diharapkan dapat mengembangkan kecintaan anak untuk beribadah.



Gambar 5. Potongan dan Potongan Orthogonal Ruang Kelas AK (Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

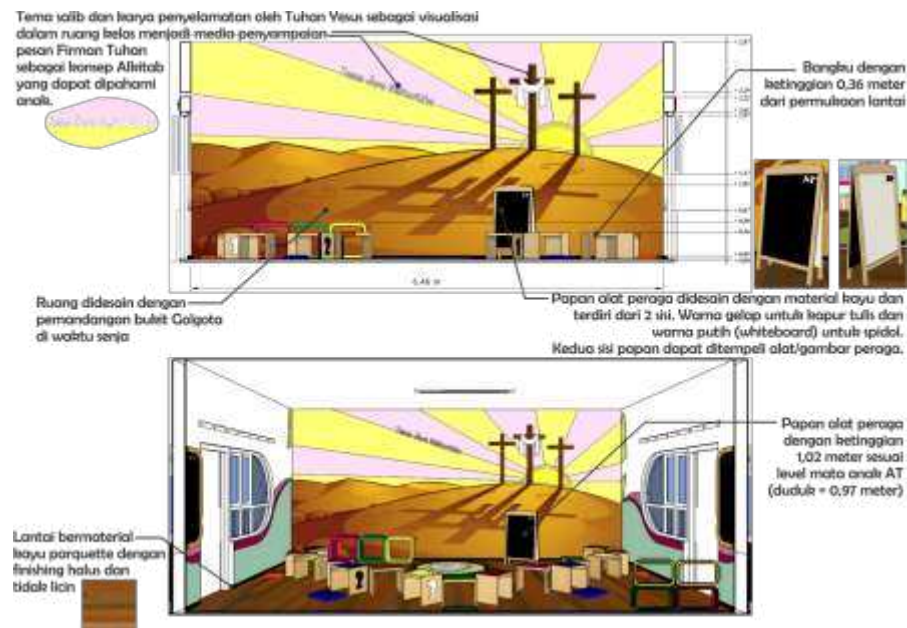


Gambar 6. Potongan dan Potongan Orthogonal Ruang Kelas AK (Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

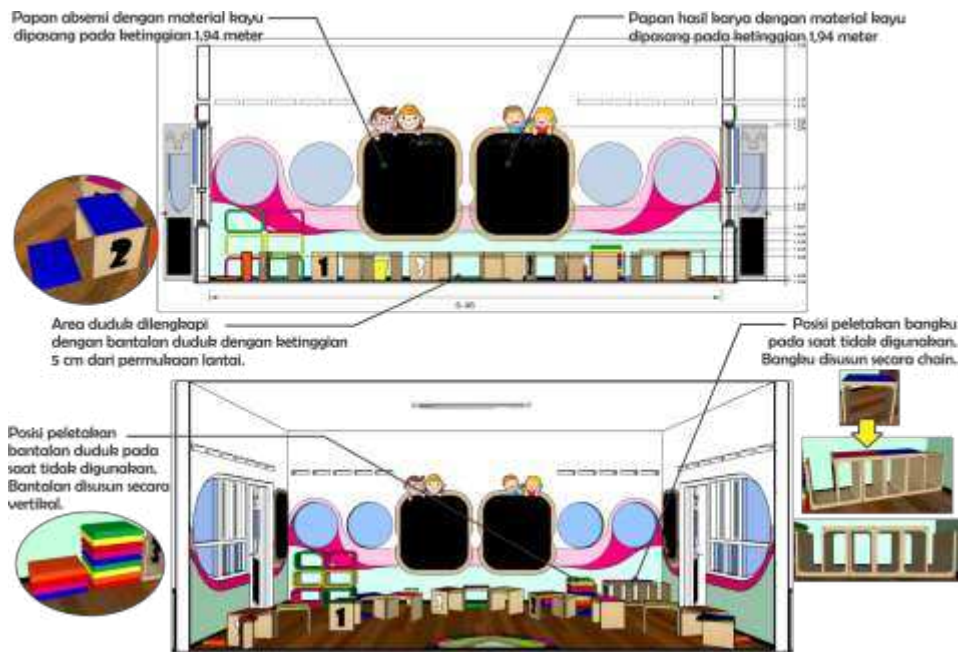


Gambar 7. Denah dan Denah Orthogonal Ruang Kelas AT  
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

Ruang Kelas AT didesain dengan visualisasi salib Tuhan Yesus di bukit Golgota sebagai penyampaian pemahaman Alkitab (karya keselamatan oleh Tuhan Yesus). Penggambaran ini sesuai dengan karakter anak AT yang sudah memahami konsep keselamatan dan Pribadi Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat. Dalam Ruang Kelas AT digunakan bangku tunggal untuk area duduk anak. Pada saat mengerjakan aktivitas kreatif maka anak duduk di bantalan duduk dan menjadikan bangku sebagai meja untuk mengerjakan aktivitas kreatif. Ruang Kelas AT didesain dengan suasana yang tidak monoton namun tetap teratur. Untuk aktivitas berkelompok dapat dibagi berdasarkan warna bangku, nomor bangku, atau warna nomor bangku. Dalam ruang kelas AT diberikan desain yang sejenis/netral sehingga tidak menimbulkan rasa canggung bagi anak putra maupun putri.



Gambar 8. Potongan dan Potongan Orthogonal Ruang Kelas AT  
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)



Gambar 9. Potongan dan Potongan Orthogonal Ruang Kelas AT  
(Sumber: Hasil Rancangan, 2014)

#### 4. Kesimpulan

Rancangan “Interior Ruang Kelas Unit Pelayanan Anak di GPIB Margo Mulyo Batu dengan Konsep *Holistic Child Development*” ini adalah rancangan yang:

- a. Mengedepankan aspek perkembangan anak secara menyeluruh (aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, dan spiritual)
  - Fisik: desain yang sesuai dengan antropometri anak, memudahkan ruang gerak anak, dan pemilihan desain/material yang aman bagi anak.
  - Kognitif: desain yang sederhana dan fungsional dengan bantuan angka, bentuk, warna, dan tulisan untuk memudahkan anak dalam penggunaan benda-benda dalam ruang kelas.
  - Sosio-emosional: desain yang dapat menstimulasi terjadinya interaksi antara anak dengan temannya dan menjadi media untuk saling berbagi, berkarya, dan mengekspresikan diri. Selain itu desain dalam hal ini juga berperan dalam menciptakan suasana ruang yang menyenangkan dan sesuai dengan karakter anak melalui tema interior.
  - Spiritual: desain yang menanamkan nilai-nilai Alkitabiah pada anak melalui media gambar dan juga tulisan sehingga lebih mudah dipahami oleh anak. Selain itu desain dalam hal ini juga berperan dalam menciptakan suasana ruang yang menyenangkan dan mendukung kegiatan ibadah dengan baik.
- b. Tema ruang kelas Unit Pelayanan Anak untuk anak usia 0-6 tahun ialah Ceria Hangat dominasi Ceria. Untuk anak usia 6-9 tahun bertema Ceria Akrab dominasi Ceria. Untuk anak usia 9-12 tahun bertema Ceria Akrab dominasi Ceria.
- c. Karakter ruang kelas sesuai tahapan usia ialah:
  - 0-6 tahun: ruang kelas yang fleksibel, memiliki ruang gerak yang leluasa, sesuai antropometri anak, menggunakan desain dan material yang aman, lingkungan

- ibadah yang menarik perhatian anak melalui panca indera, serta didukung dengan akses visual dan spasial untuk pengawasan oleh kakak layan dan orangtua.
- 6-9 tahun: ruang kelas yang fleksibel, memiliki ruang gerak yang leluasa, sesuai antropometri anak, menggunakan desain dan material yang aman, menjadi lingkungan untuk anak berani berkarya/berkreasi dan mengekspresikan diri, serta mengembangkan imajinasi anak.
  - 9-12 tahun: ruang kelas yang fleksibel, memiliki ruang gerak yang leluasa, sesuai antropometri anak, menggunakan desain dan material yang aman, tidak terlalu formal dan tidak monoton, teratur, netral/dapat digunakan untuk putra maupun putri, serta menjadi lingkungan yang baik untuk anak berkreasi, berdoa, dan belajar pemahaman Alkitab dengan lebih mendalam.
- d. Pusat perhatian dalam ruang kelas berada pada bagian depan kelas. Di area depan kelas adalah area mengajar (kakak layan), di bagian tengah ruangan adalah area aktivitas ibadah (dan area duduk untuk anak-anak), di bagian belakang ruangan adalah area untuk perlengkapan belajar-mengajar, dan di luar kelas adalah area untuk orangtua anak layan. Perlengkapan mengajar yang ada berupa papan alat peraga berukuran kecil yang mudah dipindahkan (*movable*) dan meja perlengkapan. Pada ruang kelas anak 0-6 tahun, area duduk anak berupa karpet untuk lebih leluasa dalam bergerak. Pada ruang kelas anak 6-9 tahun, area duduk anak berupa bantalan duduk, untuk membuat anak merasa santai namun tetap dalam posisi duduk manis. Untuk ruang kelas anak 9-12 tahun area duduk anak adalah bangku tunggal yang akan membuat anak lebih tenang dalam aktivitas ibadah.
- e. Karena konteks Kristiani pada Unit Pelayanan Anak, maka nilai-nilai Kristiani dapat dimunculkan pada desain ruang kelas dalam bentuk gambar maupun tulisan sebagai media yang paling mudah dimengerti anak.

## Daftar Pustaka

- Crawford, C. F. 2012. *What is Holistic Child Development?*. The Barnabas Letter. 7 (3): 2-3.
- Hubbard, J. & Olsen, D. 2005. *Great Spaces, Learning Places – Creative Environment for Children Ministry*. Colorado Springs: Cook Communications Ministries.  
[http://books.google.co.id/books?id=gitAXNfVLN0C&printsec=frontcover&dq=space+for+kids&hl=en&sa=X&ei=jIDFUOsdxLesB7GSgNgD&redir\\_esc=y#v=onepage&q=space%20for%20kids&f=false](http://books.google.co.id/books?id=gitAXNfVLN0C&printsec=frontcover&dq=space+for+kids&hl=en&sa=X&ei=jIDFUOsdxLesB7GSgNgD&redir_esc=y#v=onepage&q=space%20for%20kids&f=false) (diakses 10 Desember 2012)
- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Olds, Anita Rui. 2001. *Child Care Design Guide*. New York: The Mc Graw-Hill Companies, Inc.
- Somantri, T. S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Suptandar, P. J. 2003. *Perancangan Tata Ruang Dalam (Disain Interior)*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.